

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan, hal ini mengingat permintaan akan produk peternakan di Indonesia pada umumnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong (Arisandi, 2017). Laju permintaan pangan asal ternak khususnya daging yang meningkat ini tidak diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi dalam negeri. Sehingga saat ini ketersediaan daging sapi nasional masih mengalami kekurangan, yang ditutup melalui impor sekitar 35% dari total kebutuhan daging sapi nasional (Ditjennek 2010). Kondisi ini merupakan peluang yang sangat baik untuk mengembangkan industri peternakan, seiring denganantisipasi kemungkinan terjadinya revolusi peternakan tahun 2020, seperti yang diramalkan Delgado dkk. (1999).

Pemulihan kinerja sektor industri pangan asal ternak sudah saatnya diprioritaskan pada pengoptimalisasian dan pemberdayaan sumber daya lokal melalui pengembangan inovasi teknologi yang tepat. Agribisnis sapi potong untuk menghasilkan bakalan ternyata memiliki peluang yang sangat besar dalam menjawab tantangan peluang tersebut di atas. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa (1) lebih dari 99% penghasil sapi bakalan di dalam negeri adalah peternakan rakyat, (2) permintaan akan daging cenderung terus meningkat, dan (3) ketersediaan sumber daya lokal cukup memadai (Dwiyanto 2008).

Mengatasi tantangan tersebut pemerintah telah mencanangkan program swasembada daging, yaitu tersedianya secara cukup pangan hewani asal ternak khususnya daging sapi. Untuk mencapai sasaran tersebut berbagai program dilakukan oleh pemerintah, yang bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi lokal

sebagai sumber utama daging sapi. Program yang dimaksud adalah pengurangan pemotongan sapi lokal betina produktif dan memperluas jangkauan program kawin silang sapi betina lokal dengan inseminasi buatan (IB) (Ditjenak 2010). Selain itu, Dwiyanto dan Inounu (2009) juga berpendapat bahwa penyempurnaan kegiatan IB di Indonesia yang saat ini sedang dan akan terus dilakukan harus dikerjakan guna meningkatkan populasi, mutu, dan produksi ternak.

Keberhasilan IB untuk meningkatkan mutu genetik sapi (produktivitas) sampai saat ini belum ada laporan yang lengkap. Demikian pula halnya dengan kinerja keragaan reproduksi sapi hasil IB praktis belum banyak dievaluasi (Soeharsono, dkk. 2010). Untuk melihat kinerja reproduksi hasil IB di Kecamatan Limboto Barat, telah dilakukan suatu kajian terhadap para peternak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi teknis maupun sosial ekonomi yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja reproduksi sapi potong. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program IB di Kecamatan Limboto Barat.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), Kecamatan Limboto Barat termasuk salah satu kecamatan yang memiliki jumlah populasi ternak sapi potong yang cukup tinggi yang ada di Kabupaten Gorontalo. Populasi ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Limboto Barat berjumlah 5.380 ekor pada tahun 2016, pada tahun 2017 populasi ternak sapi potong meningkat dengan jumlah 6.338 ekor dan pada tahun 2018 menjadi 6.129 ternak sapi potong.

Berdasarkan hal ini maka perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong di Kecamatan Limboto Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong pada program bantuan sosial peternakan di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) sapi potong pada program bantuan sosial peternakan di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang kondisi pelaksanaan program Inseminasi Buatan di Kecamatan Limboto Barat. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam evaluasi penentuan program Inseminasi Buatan yang akan diterapkan pada daerah lain dalam rangka peningkatan populasi ternak untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging.